



Konsep Imam dan Jabatan Imam pada Masa Intertestamental

Paulus Kunto Baskoro¹
paulusbaskoro1177@gmail.com

Abstract

The intertestamental period is a Protestant term, while the deuterocanonical period is a Catholic and Orthodox Christian term to refer to the time gap between the period covered by the Hebrew Bible or "Old Testament" and the period covered by the Christian "New Testament". Traditionally, this period is thought to cover about four hundred years, from the time of Malachi's ministry (420 BC) to the advent of John the Baptist in the early 1st century AD, a period that is almost the same as the Second Temple period (530 BC to 70 M). It is known by members of the Protestant community as "400 Silent Years" (400 Silent Years) because it is believed to be a time period in which God did not reveal anything new to His people. However, it is undeniable that in the intertestamental times there are many parts of history that are sometimes questioned and are being sought for truth. Because after all, even though 400 years of God's silence did not speak to humans, the world's history continues. Although the context is mostly in the form of ruling kingdoms. And religious history also continues, with a tradition built. Among them about the journey of the concept of the priesthood in tradition in Israel as the concept of worship for the Jews. The question which is still being debated and becoming a conversation is First, what are the duties and responsibilities of the high priest during the intertestamental period? Second, are priesthood rules in the Torah still enforced during the intertestamental period, or are there changes and adjustments? Through this paper, the author will give a little understanding of what happened during the intertestamental period in connection with the priestly ministry in Israel.

Keywords: Intertestamental, priest

Abstrak

Periode intertestamental merupakan suatu istilah Protestan, sedangkan periode deuterokanonikal adalah istilah Katolik dan Kristen Ortodoks untuk menyebut kesenjangan waktu antara periode yang dicakup oleh Alkitab Ibrani atau "Perjanjian Lama" dan periode yang dicakup oleh "Perjanjian Baru" orang Kristen. Secara tradisional, periode ini dianggap mencakup kira-kira empat ratus tahun, sejak masa pelayanan Maleakhi (420 SM) sampai kepada munculnya Yohanes Pembaptis pada awal abad ke-1 Masehi, suatu periode yang hampir sama dengan periode Bait Suci Kedua (530 SM hingga 70 M). Dikenal oleh anggota komunitas Protestan sebagai "400 Tahun Sunyi" karena diyakini merupakan kurun waktu di mana Allah tidak menyatakan apa-apa yang baru kepada umat-Nya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dimasa-masa intertestamental banyak sekali bagian-bagian sejarah yang terkadang banyak yang dipertanyakan dan sedang dicari kebenarannya. Sebab bagaimanapun juga meskipun 400 tahun masa Allah diam tidak berbicara kepada manusia, manusia sejarah dunia tetap berjalan. Meskipun konteksnya banyak berupa kerajaan-kerajaan yang berkuasa. Sejarah keagamaan juga tetap berjalan, dengan sebuah tradisi-

¹ Mahasiswa Pascasarjana, Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

tradisi yang dibangun. Di antaranya tentang perjalanan konsep keimaman dalam tradisi di Israel sebagai konsep penyembahan bagi orang-orang Yahudi. Pertanyaan yang masih menjadi perdebatan dan menjadi perbincangan adalah Pertama, bagaimanakah tugas dan tanggungjawab imam besar pada masa intertestamental? Kedua, apakah aturan keimaman dalam Taurat tetap ditegakkan pada masa intertestamental, ataukah ada perubahan dan penyesuaian? Lewat makalah ini, penulis akan sedikit memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi di masa intertestamental sehubungan dengan perjalanan pelayanan keimaman di Israel.

Kata-kata kunci: imam, intertestamental

PENDAHULUAN

Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Ada jeda yang cukup berarti di antara masa PL dan PB. Kitab PL berakhir dengan kitab Maleakhi (dalam susunan Septuaginta, yang dipakai juga oleh gereja) atau Tawarikh (dalam susunan Tanakh Ibrani). Kitab Maleakhi ditulis sekitar tahun 430-420 sebelum Masehi (SM), sedangkan Kitab Tawarikh diperkirakan ditulis antara tahun 400-340 SM. Selang waktu sekitar 400 tahun sampai kelahiran Yesus sering disebut sebagai “masa sunyi” (silent age). Masa ini juga disebut dengan beberapa ungkapan lain, seperti “zaman di mana Tuhan Berhenti berfirman”, “masa Roh Tuhan meninggalkan Israel”.

Ada perubahan yang signifikan dalam hal suasana politik, agama, dan sosial di Yudea dan sekitarnya pada masa ini. Perubahan inilah yang menyebabkan pembaca PB kadang-kadang merasakan lompatan yang sukar dipahami setelah membaca PL, baik dalam hal geografi, tata pemerintahan, istilah-istilah keagamaan, struktur masyarakat, dan lain-lain. Inilah yang mengangkat topik tentang Masa Intertestamental menjadi bahasan yang menarik.

Memang seolah-olah pada masa intertestamental Allah berdiam dan tidak berurusan dengan manusia. Namun, sebenarnya Allah sedang berkarya pada masa itu, sehingga masa intertestamental tidak hanya berarti “masa sunyi”. Ada sesuatu yang sedang dikerjakan Allah selama masa itu, sehingga masa intertestamental dapat juga disebut sebagai “masa penggenapan”, “masa penghukuman”, dan “masa persiapan.”

Masa penggenapan adalah masa dimana 400 tahun antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dimana ada banyak bangsa-bangsa yang berkuasa seperti zaman Babilonia, Media Persia, Yunani, Mesir dan Romawi. Masa intertestamental disebut juga masa penghukuman, sebab didalam masa ini, bangsa Israel mengalami penghukuman dan dibuang ke Babel dan Asyur. Disebut masa persiapan, sebab ini adalah masa dimana persiapan bagi

kedatangan Yesus Kristus, lahir dunia menjadi Juruselamat manusia dengan seluruh aspek persiapan, baik bangsa, bahasa dan kebudayaan yang berlaku.²

Pada masa PL, imam besar adalah jabatan rohani yang tertinggi, khususnya di bait suci dan berkenaan dengan penyelenggaraan korban. Imam besar harus berasal dari keturunan Harun. Imam besar bertanggung jawab menjadi pengantara umat dengan Allah, dialah yang masuk kebalik tirai kemah suci atau bait suci untuk mengadakan upacara pendamaian. Sebagai orang-orang yang melayani tempat kudus, penghidupan imam besar dan imam-imam suku Lewi berasal dari persepuluhan suku-suku yang lain, karena tidak mendapatkan warisan tanah untuk dikelola.

Akan tetapi pada masa pelayanan Yesus jabatan imam besar sudah bergeser dari jabatan keagamaan kepada jabatan politis. Kaum imam menjadi orang-orang yang bergelimang kekayaan tanpa harus bekerja, karena mereka mendapatkan penghidupan dari suku-suku Israel selebihnya. Bahkan jabatan imam besar menjadi jabatan bergengsi yang diincar oleh orang-orang dari garis keturunan Harun. Tidak jarang untuk menjadi imam besar mereka harus memiliki kedekatan dengan pemerintah. Pemerintah memiliki wewenang untuk menetapkan imam besar, dan dalam kenyataannya pemerintah cenderung menetapkan imam besar yang mampu memberikan keuntungan bagi pemerintah. Dalam PB dicatat bahwa imam besar memiliki pengikut (Kis. 5:17, 21). Dapat diduga keberadaan pengikut berkaitan dengan posisi politis imam besar, salah satunya adalah mengamankan kedudukan.

Mempelajari tentang keimaman merupakan suatu yang sangat penting, sebab mau tidak mau kebenaran Firman Tuhan membahas tentang keimaman. Baik di dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Namun dalam perjalanan masa-masa sejarah ada beberapa hal yang menjadi pertanyaan seolah-olah terjadi sebuah pergeseran peran atau makna. Sehingga muncul dua pertanyaan besar tentang keimaman ditinjau dari sudut konseptologi intertestamental.

Pertama, bagaimanakah tugas dan tanggungjawab imam besar pada masa intertestamental? Kedua, apakah aturan keimaman dalam Taurat tetap ditegakkan pada masa intertestamental, ataukah ada perubahan dan penyesuaian?

METODE

Pembahasan konsep keimaman dan jabatan imam akan ditulis dengan studi pembahasan secara studi pustaka dan metode analisis deskriptif. Ini menjadi studi yang sangat

²Louis Berkhof, *The History of Chirstian Doctrines* (Michigan : Grand Rapids. 1981), hal. 47 (terjemahan langsung).

efektif untuk menemukan ide dan gagasan serta sebab yang pasti perihal konsep teologi intertestamental tentang keimaman dan jabatan imam. Tanpa dipungkiri pasti mengambil beberapa pendapat dari teolog-teolog Kristen yang sudah menggumuli konsep ini. Proses penelitiannya yaitu dengan mempelajari prinsip-prinsip keimaman yang ada dalam Perjanjian Lama dan meneliti secara khusus fungsi keimaman dalam masa intertestamental dan memberikan penjabaran terhadap sejauh mana fungsi jabatan imam di zaman intertestamental. Sehingga diperoleh jawaban yang jelas tentang kewajiban, sikap dan peran keimaman dalam zaman intertestamental.

PEMBAHASAN

Arti Imam dalam Perjanjian Lama

Imam sama dengan ketua sidang. Dalam arti kata yang lebih luas, imam adalah seorang wakil manusia dalam urusan-urusan mengenai Allah. Mula-mula imam bertindak sebagai pembantu nabi Musa dalam jabatannya sebagai perantara (Kel 24:5). Kemudian pekerjaan imamat diserahkan kepada suku Lewi (Bil. 16:40). Memangku jabatan sebagai imam besar dianggap suatu kedudukan yang paling istimewa dan penting dalam negara Yahudi.

Latar Belakang Munculnya Konsep Imam

Dalam PL ditemukan dua jenis sumber perihal imamat. Setelah menguasai dan mengambil alih tanah Kanaan, bangsa Israel membangun tempat ibadah. Setelah itu mereka membangun kenisah Yerusalem. Kejadian-kejadian itu membuat masalah jabatan imam menjadi aktual. Sejak awal-mula imamat diwariskan pada keturunannya dan dihubungkan dengan beberapa keluarga imam saja. Mulai dengan keluarga Musa di Dan (Hak 18:30), lalu ada keluarga Eli di Syilo, di Nobo dan di Yerusalem. Kedua keluarga itu berasal dari Mesir dan termasuk keturunan suku Lewi. Keluarga imamat Musa tidak ada yang diketahui. Keluarga imamat dari Eli diterima dalam silsilah Harun. Pada zaman Daud mereka didesak oleh keturunan imamat Zadok (1Sam 2:27-36). Para imam dari suku Lewi, yang melakukan pelayanan di bait kudus lain, masih diijinkan tinggal di kenisah Yerusalem, setelah Yosia mengadakan pembaharuan. Tetapi sesudah pembuangan mereka hanya diberi tugas-tugas yang lebih rendah. Imam Agung berdiri sebagai puncak dari antara imam-imam dan keturunan Lewi. Giliran melayani yang dibagi menjadi 24 gelombang pelayanan para imam

dibagi menurut undian (1Taw 24; Luk 1:8-9).³ Pada merekalah terletak tugas mengajar tentang soal-soal religius dan ibadat, tentang pelayanan kurban, tentang administrasi barang-barang kenisah dan pengawasan atas kenisah. Perlengkapan pakaian suci yang paling tua, yang dipakai imam dalam persembahan kurban, adalah Efod. Imam sederhana mengenakan pakaian dalam yang pendek (Kel. 28:42-43; Im. 6:3), sebuah pakaian panjang, sebuah penutup kepala (Kel. 28:40). Semuanya dibuat dari kain lenan. Kemudian ia masih mengenakan sebuah ikat-pinggang yang berwarna.⁴

Asal mula imam itu ada, dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama kali orang bertindak sebagai imam dicatat dalam Kejadian 4:3-4. Pada zaman dahulu kepala keluarga bertindak sebagai imam (Kej. 8:20; 12:8; 35:7). Setelah bani Israel keluar Mesir, orang-orang muda (anak sulung) diberi hak untuk melakukan pekerjaan sebagai imam (Kel. 24:5; 19:22). Selanjutnya dalam tatacara pelaksanaan ibadah di Kemah Suci, anak-anak Harun diangkat sebagai imam dengan perjanjian yang kekal (Kel. 29:9; 40:15). Sesuai peraturan Taurat, hanya keturunan Harun yang terpilih menjadi imam (Bil. 3:10; 16:40; 18:7). Para imam dikuduskan oleh Allah untuk jabatan tersebut (Kel. 29:44). Mereka ditahbiskan di depan orang banyak (Kel. 28:41; Bil. 3:3).

Struktur Keturunan Imam

Dalam Shintoisme, Hinduisme, Buddhisme, dan banyak agama. Para imam biasanya dianggap mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhan dalam agama yang bersangkutan. Umat pun biasanya menghubungi imam untuk mendapatkan nasihat dalam hal-hal rohani. Dalam agama-agama tertentu, imam adalah suatu jabatan penuh waktu, sehingga yang bersangkutan dilarang mempunyai pekerjaan atau karier lainnya. Dalam agama lainnya, kedudukan imam diwariskan dari orang tua kepada keturunannya. Agama-agama tertentu mengakui adanya imam perempuan, misalnya di kalangan agama kafir atau neopagan seperti Wicca dan berbagai agama rekonstruksionis.

Imam adalah orang yang diberikan wewenang untuk menyelenggarakan upacara keagamaan. Jabatan atau kedudukan mereka disebut imamat, istilah yang juga dapat digunakan secara kolektif. Sejak dahulu dan dalam masyarakat-masyarakat yang paling sederhana pun telah hadir pemimpin upacara keagamaan yang disebut imam (lihat shaman dan orakel). Dalam berbagai agama dapat ditemukan kehadiran imam, seperti dalam beberapa cabang dari agama Kristen.

³J.I Packer, Merrill C. Tenny, William White, *Ensiklopedia Fakta Alkitab, Seri 1* (Malang : Gandum Mas, 2003), hal. 822

⁴*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang : Gandum Mas, 2010), hal. 145.

Dalam Yudaisme, Kohanim (bentuk tunggal: *Kohan* atau *Kohen* (bahasa Ibrani: כהן) dan dari sini muncul nama keluarga *Cohen*) adalah imam yang jabatannya turun-temurun melalui garis ayah. Keluarga-keluarga ini berasal dari suku Lewi. Jabatan tertinggi, yaitu Imam Besar, secara tradisional dikhususkan dari keturunan Imam Harun. Pada masa kedua Bait Suci di Yerusalem (yaitu pada zaman Yesus Kristus), mereka bertanggung jawab atas persembahan dan korban sehari-hari dan khusus pada hari raya Yahudi di lingkungan Bait Suci yang dikenal sebagai *korbanot*. Sejak kehancuran Bait Suci kedua, para rabilah yang menjadi tokoh penting di kalangan pimpinan rohani Yahudi.

Imam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah seorang pemimpin umat dalam ibadah.⁵ Imam Besar atau Imam Agung adalah jabatan imam yang paling tinggi di dalam agama Yahudi yang berkaitan dengan ibadah orang Israel. Imam Besar Israel dipercaya sebagai wakil umat Israel di hadapan Allah, serta berperan sebagai pengantara yang kudus antara umat dengan Allah. Peran sentral dari Imam Besar di dalam keagamaan orang Yahudi terlihat ketika Imam Besar bertugas untuk mempersembahkan ritus korban tahunan di Bait Suci yang terletak di kota Yerusalem. Di dalam ritus tahunan tersebut, hanya Imam Besar yang diizinkan masuk ke dalam ruang mahasuci dari Bait Suci.⁶

Di dalam Perjanjian Baru, yang tercatat menjabat sebagai Imam Besar adalah Hanas dan Kayafas. Jabatan Imam Besar menjadi penting sejak dibangunnya Bait Suci oleh Raja Salomo. Pada saat kerajaan Israel terbagi dua, keluarga Imam Zadok berkuasa di Yerusalem, sedangkan untuk Kerajaan Utara dikuasai imam-imam yang diangkat Yerobeam. Sebelumnya, jabatan imam telah lebih dulu berkembang di Israel dan berfungsi di bidang ritus dan hukum keagamaan. Kemudian ketika tanah Israel menjadi perebutan politis antara dinasti Ptolemeus dan Seleukid pada masa pasca-Pembuangan, muncul kontroversi mengenai Imam Besar yang diwarnai dengan persaingan politis untuk menjadi Imam Besar. Hal tersebut dipicu oleh Helenisasi yang dilakukan oleh penguasa-penguasa asing di Palestina. Kontroversi peran politis Imam Besar terus berlanjut selama pemberontakan Makabe hingga masa kemerdekaan Yahudi di bawah pemerintahan Hasmonean.⁷

Menurut peraturan Yahudi, hanya Imam Besar yang diperbolehkan masuk ke dalam ruang mahasuci di Bait Suci, yakni satu tahun sekali pada hari raya Penebusan (dalam bahasa Ibrani disebut Yom Kippur). Di dalam ruang mahasuci tersebut, Imam Besar melakukan ritus pengurbanan darah domba sebagai ganti dosa seluruh rakyat Yahudi di hadapan Allah.

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Puskata, 1996), hal. 245.

⁶Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of The Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2015), hal. 112.

⁷Philip Johnston, *Pengantar untuk Mengenal Alkitab* (Bandung : Kalam Hidup, 2006), hal 228.

Daftar Nama Imam Besar

Periode sampai dengan Pembuangan ke Babel

Harun bin Amram, adalah Imam Besar pertama, dipilih dan menjabat selama bangsa Israel berjalan dari tanah Mesir ke tanah Kanaan. Urutan silsilah Imam Besar dari Harun adalah sebagai berikut: Eleazar, Pinehas, Abisua, Buki, Uzi, Zerahya, Merayot, Amarya, Ahitub, Zadok, Ahimaas, Azarya, Yohanan, Azarya.

Azarya bin Yohanan memegang jabatan imam di Bait Suci yang didirikan Salomo di Yerusalem. Urutan silsilah Imam Besar dari Azarya bin Yohanan: Amarya, Ahitub, Zadok, Salum, Hilkia, Azarya, Seraya, Yozadak. Yozadak bin Seraya turut diangkut ketika TUHAN membiarkan orang Yehuda dan Yerusalem diangkut ke dalam pembuangan oleh Nebukadnezar.

Periode Setelah Pembuangan ke Babel

1. Yesua (atau Yosua) bin Yozadak, 515-490 SM.
2. Yoyakim bin Yosua, 490-470 SM.
3. Elyasib bin Yoyakim, 470-433 SM.
4. Yoyada bin Elyasib, 433-410 SM.
5. Yonatan bin Yoyada, 410-371 SM
6. Yadua bin Yonatan, 371-320 SM.

Periode Sesudah Perjanjian Lama

Informasi dalam daftar di bawah ini antara lain berdasarkan catatan Flavius Yosefus. Ada perdebatan di mana seorang Imam Besar Yadua dicatat hidup pada zaman raja Darius II dari Persia, sehingga diduga ada lebih dari satu Yadua, yang terakhir hidup pada zaman Aleksander Agung).

1. Onias I bin Yadua, 320-280 SM
2. Simon I bin Onias, 280-260 SM
3. Eleazar bin Onias, 260-245 SM
4. Manasseh bin Yadua, 245-240 SM
5. Onias II bin Simon, 240-218 SM
6. Simon II bin Onias, 218-185 SM
7. Onias III bin Simon, 185-175 SM.
8. Jason bin Simon, 175-172 SM
9. Menelaus, 172-162 SM
10. Alcimus 162-159 SM

Periode Dinasti Hasmonean

1. Yonatan Makabe (*Jonathan Maccabaeus* atau Yonatan Apfus; *Jonathan Apphus*), 153-143 SM
2. Simon Makabe (*Simon Maccabaeus* atau *Simeon Tasi*), saudara Yonatan Makabe, 142-134 SM
3. Yohanes Hirkanus (John Hyrcanus) I, putra Simon Makabe, 134-104 SM
4. Aristobulus I, putra Yohanes Hirkanus, 104-103 SM
5. Aleksander Yaneus, putra Yohanes Hirkanus, 103-76 SM
6. Hirkanus II (John Hyrcanus II), putra Aleksander Yaneus, 76-66 SM
7. Aristobulus II, putra Aleksander Yaneus, 66-63 SM
8. Hirkanus II, (dipulihkan) 63-40 SM
9. Antigonus, putra Aristobulus II, 40-37 SM
10. Aristobulus III dari Yudea 36 SM (terakhir dari dinasti Hasmonean; cucu laki-laki dari Aristobulus II dan saudara laki-laki dari isteri ke-3 raja Herodes Agung, Mariamne).

Periode Herodes dan Romawi

1. Ananelus 37-36 SM
2. Aristobulus III dari Yudea 36 SM (terakhir dari dinasti Hasmonean; cucu laki-laki dari Aristobulus II dan saudara laki-laki dari isteri ke-3 raja Herodes Agung, Mariamne I).
3. Ananelus (dipulihkan jabatannya) 36-30 SM
4. Yosua ben Fabus, 30-23 SM
5. Simon ben Boethus, 23-5 SM
6. Matias ben Theofilus, 5-4 SM
7. Yoazar ben Boethus, 4 SM (golongan Saduki)
8. Eleazar ben Boethus, 4-3 SM (golongan Saduki)
9. Yosua ben Sie 3 SM - ?
10. Yoazar ben Boethus ? - 6 M (golongan Saduki)
11. Hanas (*Annas* atau *Ananus*) ben Seth, 6-15, yang mengadili Yesus Kristus
12. Ismael ben Fabus, 15-16 M
13. Eleazar ben Hanas, 16-17 M
14. Simon ben Camithus, 17-18 M
15. Yusuf Kayafas, 18-36 M, yang mengadili Yesus Kristus, menantu laki-laki dari Imam Besar Hanas

16. Yonatan ben Hanas, 36-37 M
17. Teofilus ben Hanas, 37-41 M
18. Simon Cantatheras ben Boethus, 41-43 M (golongan Saduki)
19. Matias ben Hanas, 43M
20. Elioneus ben Simon Cantatheras 43-44 M (golongan Saduki)
21. Yonatan ben Hanas, 44 M.
22. Yosefus ben Camydus, 44-46 M
23. Ananias ben Nebedeus, 46-52 M
24. Yonatan, 52-53 M
25. Ananias ben Nebedeus, 54-59 M
26. Ishmael ben Fabus, 59-62 M
27. Yusuf Kabi ben Simon, 62-63 M
28. Hanas (*Ananus*) ben Hanas 63
29. Yosua ben Damneus 63 M
30. Yosua ben Gamaliel 63-64 M (isterinya, Marta, adalah anggota keluarga Boethus dari golongan Saduki)
31. Matatias ben Teofilus 65-66 M
32. Pinehas ben Samuel 67–70 M⁸

Akhir Jabatan Imam

Sebagaimana kaum Saduki dan lembaga Sanhedrin, jabatan Imam Besar berakhir ketika Bait Suci dihancurkan pada tahun 70 M. Setelah itu, yang berkembang menjadi Yudaisme Rabinik dan bukan lagi lembaga keimaman.

Fungsi Jabatan Imam dalam Perjanjian Lama

Petugas Bait Suci dapat dibagi menjadi dua, kaum imam dan kaum Lewi. Para imam dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok atas dan kelompok bawah. Imam-imam yang tergolong kelompok bawah seringkali termasuk kaum miskin, bahkan melarat, sedangkan imam kalangan atas termasuk di dalamnya orang-orang dari golongan aristokrat. Imam yang termasuk golongan atas adalah Imam Besar dan imam-imam kepala, yang merupakan mantan imam-imam besar, atau dari anggota-anggota keluarga imam yang dari situ Imam Besar dipilih.

Kemudian di dalam Bait Suci terdapat bendahara berjumlah tiga orang, yang tugasnya adalah mengelola seluruh pendapatan dan harta benda yang dimiliki Bait

⁸ <http://www.sarapanpagi.org/kepemimpinan-imam-vt959.html>

Suci. Selain itu, terdapat juga pengawal Bait Suci, seperti ketika mereka yang ditugaskan untuk menangkap Yesus (Yoh. 18:3, 12), menangkap para rasul (Kis. 5:24-26), dan mengawal kubur Yesus (Mat. 27:65). Imam Besar adalah orang yang mengepalai seluruh petugas Bait Suci tersebut. Fungsi jabatan imam secara umum lainnya adalah sebagai pemimpin umat Yahudi.

Problema yang Muncul tentang Konsep Imam dalam Pembahasan Teologi Intertestamental

Tugas dan Tanggung Jawab Imam Besar pada Masa Intertestamental

Empat ratus tahun di antara nubuat Maleakhi dan kedatangan Kristus sering kali digambarkan seperti "sunyi" tetapi pada kenyataannya sangat padat dengan aktivitas. Tidak ada surat-surat nabi yang ada dalam Alkitab muncul di Israel pada abad-abad tersebut. Perjanjian Lama sudah dianggap selesai. Tetapi, berbagai peristiwa terjadi untuk memberikan orang-orang Yahudi kesempatan untuk menyesuaikan ideologinya yang tidak sesuai dengan Kristus. Era ini seperti diatur oleh Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi kedatangan Kristus dan proklamasi dari Injil-Nya.

Kurang lebih seratus tahun sebelum zaman ini, orang-orang Yahudi dipindah ke pembuangan di Babel dan Persia (2 Raj 24:15; Yer 20:6). Persia kuno meliputi daerah-daerah yang sekarang ini disebut Irak dan Iran. Orang-orang Yahudi menjalankan peraturan-peraturan Persia dengan baik selama 70 tahun dalam pembuangan. Pada akhir tahun ketujuh puluh, Sirus (Koresy), Raja Persia memberikan mereka izin untuk kembali ke Yerusalem dan membangun kembali Rumah Allah mereka (Yer. 29:10 dan Dan. 9:2). Walaupun mereka mendapat perlawanan dari penduduk Palestina, Bait Allah akhirnya selesai juga dibangun dan ditahbiskan selama pemerintahan raja Darius Yang Agung (Ezr 6:1-14).⁹

Ezra, seorang Ahli Taurat dan Nehemia, seorang pegawai biasa mencari cara untuk masyarakat Yahudi yang tinggal di Palestina dan mendorong mereka agar tetap pada hukum-hukum Allah (lihat Ezr. 10). Selama satu setengah abad setelah zaman Nehemia, kekaisaran Persia memegang kendali dari seluruh Yudea, dan orang-orang Yahudi diizinkan melakukan peraturan-peraturan ibadah mereka tanpa mendapatkan gangguan. Yudea saat itu diperintah oleh imam-imam besar yang bertanggungjawab pada pemerintahan Persia, suatu fakta yang menunjukkan bahwa memang orang-orang Yahudi mempunyai otonomi yang luas. Namun, pada saat yang sama, ternyata kedudukan politik dari keimamatan telah memberikan

⁹Andrew E. Hill & John H, Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang : Gandum Mas, 1996), hal. 37.

masalah pada masa yang akan datang. Perebutan kedudukan untuk menjadi imam besar ditandai dengan iri hati (kecemburuan), cara-cara yang jahat bahkan pembunuhan.

Pada saat inilah sebuah Rumah Allah di Samaria dibangun di atas Gunung Gerizim. Rumah ibadah ini dianggap suci atau keramat oleh masyarakat Samaria lebih dari Sion. Untuk beberapa saat, kejadian ini menyebabkan pergantian sistem keagamaan secara paksa. Hal ini sebenarnya telah dimulai oleh Yerobeam, beberapa abad sebelumnya, setelah kematian dari Raja Salomo (1Raj. 12:25). Tempat kudus di gunung Gerizim ini dihancurkan oleh seorang pengusaha yang bernama John Hyrcanus (134-104 SM).¹⁰ Hingga pertengahan abad kedua puluh, sisa-sisa dari orang Samaria (kira-kira berjumlah 300 orang) masih menganggap gunung itu keramat. Wanita yang ada di tepi sumur di Samaria mengharapkan untuk dapat berbantah-bantah dengan Yesus tentang keagungan dari kedua tempat kudus yang saling bersaing itu. Yesus, Sang Juruselamat memilih untuk lebih menekankan pada sikap rohani dari seorang penyembah daripada tempat menyembah itu sendiri. Sanbalat anak Yosefus tidak mungkin merupakan Sanbalat yang sama dengan Sanbalat yang disebutkan Nehemia (4;1). Walaupun demikian, Yosefus menunjukkan suatu tradisi yang masih berlaku, karena tampaknya sebuah tempat ibadah telah dibangun di Gunung Gerizim, pada saat itu.

Kegagalan Persia menunjukkan Yunani mendorong bangsa-bangsa yang masih terjajah untuk mencari kemerdekaan mereka. Mesir secara terus-menerus berusaha untuk mematahkan kuk Persia. Yudea, yang secara geografis terletak di antara Mesir dan Persia tak dapat menghindar dari keterlibatan. Persia tidak pernah berhasil mengalahkan Yunani, tapi seorang pewaris budaya Yunani, Alexander dari Makedonia, akhirnya menumpas kekaisaran Persia. Alexander bukan saja seorang pemimpin yang gila kuasa. Sebagai seorang murid dari ahli filsafat Aristoteles, dia merasa sangat yakin bahwa kebudayaan Yunani adalah satu-satunya kekuatan yang dapat mempersatukan dunia. Pada tahun 333 S.M. Dia berangkat Makedonia ke Asia Kecil dan mengalahkan tentara Persia yang bermarkas di sana. Kemudian bergerak ke Selatan melalui Siria dan Palestina menuju ke Mesir.

Tirua dan Gaza dengan keras memberikan perlawanannya, tapi hambatan-hambatan ini tidak mematahkan semangat Alexander, bahkan justru memperkuat keinginannya untuk menang.¹¹ Tidak perlu ada kampanye-kampanye melawan orang Yahudi, dan sungguh, sejarah telah membuat Alexander menjadi sahabat orang-orang Yahudi. Yaddua, imam besar

¹⁰J.I.Packer, Merrill C. Tenny, William White, *Ensiklopedia Fakta Alkitab, Seri 1* (Malang, Gandung Mas, 2003), hal. 836.

¹¹ <https://www.gotquestions.org/Indonesia/intertestamental.html>

saat itu, dikatakan keluar menemui Alexander dan memberitahu dia tentang nubuat Daniel yang menyatakan bahwa pasukan Yunani akan menang (lihat Dan. 8). Jadi selain imam-imam menunaikan tugas keagamaan Yahudi, imam-imam juga memiliki status strategis dalam sebuah pemerintahan dalam naungan kekuasaan Yunani.

Walaupun para ahli sejarah tidak menanggapi cerita ini dengan serius, cerita ini menggambarkan persahabatan yang ada antara orang-orang Yahudi dan pemenang dari Makedonia. Alexander mengizinkan orang-orang Yahudi untuk melaksanakan hukum-hukum mereka, membebaskan mereka untuk membayar pajak selama tahun-tahun Sabat mereka. Ketika ia membangun Alexander di Mesir (331 SM), dia mendorong orang-orang Yahudi untuk tinggal di sana dan memberi mereka hak-hak yang sama dengan penduduk Yunani lainnya.

Ketika memasuki Mesir, Alexander disambut sebagai pembebas dari tekanan Persia. Pasukannya yang berkemenangan kembali pada jalan mereka yang semula melewati Palestina dan Siria, kemudian bergerak ke arah Timur. Kota Babilon (Irak) dan Persia (Iran) jatuh ke tangan Alexander, dan ia terus mendesak maju ke Timur sampai sejauh Punjab, daerah dari India. Walaupun kuat di medan perang, kebudayaan Helenistiklah yang lebih merupakan warisan Alexander pada Timur Tengah dari pada kebudayaan Makedonia.

Ia memutuskan untuk menemukan sebuah kota yang di tiap negara dalam kekaisarannya merupakan contoh bagi seluruh negara tersebut dengan garis-garis berhaluan Yunani. Secara materi, ini berarti didirikannya bangunan-bangunan umum yang indah, gymnasium untuk pertandingan-pertandingan dan teater terbuka dan apa saja yang kira-kira sesuai untuk kehidupan dari sebuah kota Yunani di negara bagian. Orang-orang didorong untuk memakai nama-nama Yunani, pakaian Yunani dan bahasa Yunani – singkatnya untuk menjadi seorang Helenis. Aspek material dari Helenisme tampaknya telah menarik perhatian sebagian besar lapisan masyarakat.

Perdagangan dan jual-beli telah membawa kekayaan bagi kelas dagang yang baru ini. Perpustakaan-perpustakaan dan sekolah-sekolah disambut kehadirannya oleh orang-orang terpelajar. Perumahan dan makanan yang lebih baik membuat naiknya standar kehidupan. Banyak orang Israel, seperti di mana-mana merasa senang menerima kebudayaan Yunani yang terselubung ini. Jika pada zaman sebelum pindahnya bangsa Israel penyembahan berhala merupakan batu sandungan, maka Helenisme adalah cobaan yang berat pada zaman setelah berpindah.

Seorang pengamat dari abad ke-3 S.M. menuliskan, “Pada akhir masa pemerintahan dari Persia, kemudian oleh Makedonia yang menjatuhkan kekaisaran Persia, pembaharuan

dengan suku-suku lain, telah membuat orang Yahudi tradisional kehilangan pegangan mereka.” Banyak orang-orang Yahudi memakai nama-nama Yunani, menerima sekolah Filsafat Yunani dan berusaha untuk menggabungkan hikmat Yunani dengan iman nenek moyang mereka. Namun yang lain menolak Helenisme dan menjadi lebih tekun dalam mempelajari hukum Taurat mereka.¹²

Pada masa setelah pembuangan, kedudukan Imam Besar cukup penting secara politis, sehingga posisi tersebut selalu diawasi dengan ketat oleh penguasa politik. Imam Besar dipilih, diangkat, dan, bila dianggap perlu, dipecat oleh penguasa politik. Akibatnya, para Imam Besar kerap kali agak korup dan jabatan tersebut sering berganti-ganti dengan cara kotor. Selain itu, Imam Besar memiliki kecenderungan untuk berkompromi terhadap penguasa politik asing dan juga budaya Yunani.

Perkembangan Aturan Keimaman pada Masa Intertestamental

Apakah pada masa intertestamental aturan keimaman dalam Taurat tetap diteguhkan, atau tidak, atau ada perubahan dan penyesuaian? Yesus memberikan sebuah pesan khusus tentang keberadaan bangsa Israel dan segala peraturan Taurat yang ada di dalamnya, yang tertuang dalam Matius 5:17-20, bahwa kehadiran Yesus bukan untuk meniadakan hukum Taurat dan kitab para nabi, namun menggenapinya. Seperti yang diungkapkan Yesus setelah masa intertestamental, bahwa kehadiran Yesus tidak membatalkan hukum Taurat, mengindikasikan bahwa Yesus benar-benar memahami keberadaan pelaksanaan sistem keimaman atau hukum Taurat yang sudah dan sedang berjalan. Maka pada masa intertestamental sekalipun, aturan keimaman tidak mengalami perubahan, meskipun secara fungsi keimaman agak mulai melenceng dengan memasuki arena politik Romawi.

Konsep Imam dalam Perjanjian Baru

Di dalam Perjanjian Baru. Yesus mengakui kekuasaan keimaman Yahudi (Mark. 1:44; Luk. 17:14; bdk.; Im. 13:49). Pada suatu ketika Lukas mengadakan kritik secara tidak langsung atas para imam dan kaum Lewi (Luk. 10:31-32), tetapi ia juga mengatakan, bahwa banyak imam yang mulai percaya akan Kristus (Kis. 6:7). Para rasul dan para pembantunya tidak pernah disebut imam. Kadang-kadang disebutkan adanya para -penatua-penatua dan para rasul menumpang tangannya atas mereka (Kis. 14:23). Mereka adalah pengawas jemaat (di waktu kemudian -Uskup; (Kis. 20:17), mereka berkotbah, mengajar (1 Tim. 5:17) dan mengolesi orang-orang sakit (Yak. 5:14). Kemudian di dalam tulisan-tulisan setelah Alkitab barulah mereka disebut imam. Hanya saja ada tempat di PB yang isinya menjadi

¹² S. Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), hal. 270.

bahan pertentangan 1 Petrus 2:5-10; yang membicarakan tentang sebuah "imamat rajawi" (bdk.: Why. 1:6; 5:10).¹³

KESIMPULAN

Sejak ekspansi yang dilakukannya, Alexander telah menjadi sahabat orang-orang Yahudi. Bahkan Yaddua, imam besar saat itu, mendukung Alexander. Sejak saat itu, selain menunaikan tugas keagamaan Yahudi, imam-imam juga memiliki status strategis dalam sebuah pemerintahan dalam naungan kekuasaan Yunani.

Seperti yang diungkapkan Yesus setelah masa intertestamental, bahwa kehadiran Yesus tidak membatalkan hukum Taurat, mengindikasikan bahwa Yesus benar-benar memahami keberadaan pelaksanaan sistem keimaman atau hukum Taurat yang sudah dan sedang berjalan. Ini berarti pada masa intertestamental sekalipun, aturan keimaman tidak mengalami perubahan, meskipun memang ada pergeseran dalam penataan pelayanan keimaman dari masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Namun demikian fungsi keimaman telah melenceng dengan memasuki arena politik.

REFERENSI

- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017.
- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1991.
- Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Berkhof, Louis. *The History of Christian Doctrines*. Michigan: Grand Rapids, 1981.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology 2*. Malang: SAAT, 2006.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen. Jil. 2*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Ferguson, Sinclair B dan David F. Wright. *New Dictionary of Theology*. England: Intervarsity Press.
- Hill, Andrew E & John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Johnston, Philip. *Pengantar untuk Mengenal Alkitab*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006.
- Kaiser, Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Knitter, Paul F.. *Pengantar Ke Dalam Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Kreeft, Peter, dan Ronald K. Tacelli. *Pedoman Apologetik Kristen Jilid 1*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006. *Cetakan Kedua*.

¹³ S. Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal. 271.

- Packer, Merril C. Tenny, William White. *Ensiklopedia Fakta Alkitab, Seri 1*. Malang : Gandum Mas, 2004.
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Pfeiffer, Charles F. *Antara Perjanjian*. Grand Rapids, Michigan.: Baker Book House, 1959.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar. Jil. 1*. Yogyakarta : Yayasan Andi. 1992.
- Tenny, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang : Gandum Mas, 1993.
- Thiesen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang : Gandum Mas, 2003.
- Wahono, Wismoody. *Di Sini Ku Temukan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wellem, F. D.. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Wilson, John E..*Introduction to Modern Theology. Trajectories in the German Tradition*. London: Westminster John Knox Press, 2007.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of The Old Testament*. Malang : Gandum Mas, 2015.
- <https://www.gotquestions.org/Indonesia/intertestamental.html>
- <http://www.sarapanpagi.org/kepemimpinan-imam-vt959.html>